

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesenian *kelong* Makassar merupakan salah satu jenis kesenian tradisional yang berasal dan berkembang pada masyarakat suku Makassar. Secara leksikal, *kelong* dalam bahasa Makassar diartikan sebagai lagu atau nyanyian. Sedangkan secara *historis*, *kelong* merupakan salah satu produk kebudayaan berupa kesenian sastra tutur/lisan yang berbentuk larik-larik atau untaian bait-bait sajak pendek yang dibacakan dengan cara bernyanyi atau bersenandung dengan alunan nada dari seorang seniman (*pakelong*).

Syair *kelong* Makassar yang dinyanyikan biasanya terdiri dari empat atau enam baris pada setiap baitnya. Syair *kelong* Makassar berisikan ungkapan pendek yang saling berangkaian dengan kesatuan makna yang utuh. *Kelong* Makassar sebagai kesenian sastra tutur merupakan bagian hidup masyarakat Makassar yang menjadi salah satu bentuk pengungkapan nilai-nilai tradisi yang diharapkan dapat menjadikan manusia menjadi manusia (Chaeruddin, 2016, hlm. 4). Kesenian yang lahir dalam suatu komunitas masyarakat sangat erat kaitannya dengan nilai kehidupan di daerah tersebut di mana mereka melahirkan karya sebagai bagian dari kehidupan. Sebagaimana sastra merupakan salah satu produk kehidupan masyarakat yang pada dasarnya mengandung nilai-nilai religi, sosial, etika dan moral yang dirumuskan secara tersurat maupun tersirat.

Kesenian *Kelong* Makassar terbagi menjadi tiga jenis, yaitu *kelong anaq-anaq* (anak-anak), *kelong tau lolo* (remaja), *kelong tau toa* (orang tua). Setiap jenis *kelong* berdasarkan makna yang terkandung dalam syair. Salah satu jenis *kelong* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Kelong tau toa* (orang tua) yang berisikan pesan dan nasihat-nasihat kebaikan yang biasanya disebut juga sebagai *kelong pangajaran* (*kelong* pendidikan) (Jemmain, 2008, hlm. 60-61). Bagi masyarakat Makassar, tradisi pelestarian/pewarisan kesusastraan (bahasa) yang berisikan pesan (*pappasang*) pada mulanya melalui tradisi lisan. Namun

setelah masuknya budaya tulis pada masyarakat Makassar, proses pewarisan kesusastraan (bahasa) dilakukan melalui tradisi tulisan di samping tradisi lisan.

Syair *kelong* Makassar mengandung pesan kebaikan (*pappasang*) bernilai kearifan yang dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan. Ditinjau dari aspek nilai, kesenian *kelong* Makassar mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang berasal dari sistem pengetahuan masyarakat terhadap nilai-nilai luhur tradisi budaya dengan tujuan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakatnya. Nilai-nilai kearifan yang dimaksud antara lain nilai religius, nilai sopan santun, nilai gotong royong, nilai kehati-hatian, dan nilai spirit/etos kerja. Sebagaimana Chaeruddin (2016, hlm. 5) mengemukakan bahwa *kelong* Makassar sebagai teks/syair erat kaitannya dengan nilai religius dan nilai moral.

Sistem nilai dalam kesenian *kelong* Makassar sebagai salah satu produk kebudayaan tidak terlepas dari sistem nilai yang terdapat dalam produk kebudayaan pada umumnya. Sistem sebagai hasil konsepsi kebudayaan memiliki nilai-nilai yang bersifat imanen yang direalisasikan secara batiniah berdasarkan kesadaran dan akal budi (pikiran), sehingga dapat dijadikan sebagai landasan dalam pembangunan pribadi manusia dan masyarakat yang berbudaya. Keterkaitan antara nilai dengan sistem keyakinan saling melengkapi, saling menunjang dan saling memperkuat (Sanusi, 2017, hlm. 27). Adapun nilai-nilai kebaikan yang tertanam dalam suatu sistem kebudayaan disebut sebagai nilai-nilai kearifan lokal yang berarti sesuatu hal bersifat kebijaksanaan, penuh kearifan, bernilai kebajikan, sehingga dapat diterima serta diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Sebagai kesenian sastra tutur (lisan) yang dibawakan dengan cara melantungkannya dalam bentuk nyanyian, kesenian *kelong* Makassar biasanya dinyanyikan/dilagukan oleh seniman (*pakelong*) secara terpisah dari setiap bait. Rangkaian bait syair yang akan dibawakan, dipilih secara acak oleh seorang seniman *kelong* (*pakelong*) berdasarkan kesamaan ide dan keterkaitan antara satu *kelong* dengan *kelong* lainnya (Pelras, 2006, hlm. 235). Artinya adalah syair *kelong* Makassar dilantunkan oleh seniman (*pakelong*) dengan bebas melakukan

eksplorasi nada, ritme dan improvisasi berdasarkan dengan kemampuan musikal yang dimiliki.

Sebagaimana Caheruddin Hakim (wawancara, 2019) mengatakan bahwa *kelong* Makassar yang dinyanyikan adalah melalui vokal imitasi yang berasal dari ide seniman (*pakelong*) dalam menyusun bunyi. Dengan demikian, Tidak adanya kesepakatan dari beberapa seniman (*pakelong*) mengenai aspek musikal kesenian *kelong* Makassar, sehingga pada akhirnya setiap seniman (*pakelong*) bebas menyanyikan berdasarkan kemampuannya dalam mengeksplorasi nada dan pola ritme menggunakan syair yang dilantunkan.

Heterogenitas nilai dalam kesenian *kelong* Makassar tidak terlepas dari sistem pengetahuan dan nilai luhur budaya masyarakat setempat yang bersifat imanen. Kuatnya pengaruh nilai-nilai Islam pada kebudayaan Makassar yang menjadi sistem dasar dan pemikiran dalam membangun masyarakat. Sebagaimana kesenian *kelong* sendiri memiliki fungsi sebagai media pendidikan, media hiburan, pembangkit semangat juang, media komunikasi, dan sebagai produk kebudayaan.

Sebagai sebuah sastra tutur (lisan) yang telah menjadi warisan kebudayaan, kesenian *kelong* Makassar masih mendapat pengakuan dari masyarakat pendukungnya sebagai kesenian tradisional yang patut untuk dibanggakan. Bahkan beberapa seniman beranggapan bahwa dengan hadirnya kesenian *kelong* Makassar, merupakan suatu bentuk ketinggian masyarakat Makassar. Namun jika sebatas pengakuan dari masyarakat tentunya belum cukup, perlu dilakukan upaya untuk menjaga eksistensi kesenian tersebut. Kendati demikian, beberapa tokoh masyarakat, guru, seniman yang memiliki perhatian terhadap keberadaan kesenian *kelong* Makassar menyatakan bahwa eksistensi kesenian *kelong* Makassar perlu diberi perhatian penuh dari berbagai pihak karena hingga saat ini proses pelestariannya berada pada kondisi stagnan dan memprihatinkan, di mana kesenian *kelong* Makassar saat ini termasuk karya sastra lisan yang sudah jarang dijumpai dalam khazanah pertunjukan kebudayaan Makassar.

Menurut Chaeruddin (2016, hlm.11) bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesenian *kelong* Makassar sehingga kurang diminati di kalangan generasi muda. Pertama, rendahnya penyebaran/sosialisasi *kelong* dari generasi tua kepada generasi muda sehingga berdampak kurang minatnya generasi muda dalam mempelajari *kelong* Makassar. Kedua, budaya luar yang semakin menekan hingga tersisihnya budaya lokal secara perlahan khususnya budaya *kelong*. Ketiga, kesenian sastra lisan *kelong* Makassar yang ada, belum dieksplorasi dengan baik sehingga masyarakat kurang tertarik. Lemahnya apresiasi masyarakat terhadap literasi karya sastra lokal dan kesenian tradisional menjadi tanggung jawab sendiri oleh masyarakat pendukungnya untuk menjaga eksistensi dan mewariskannya kepada generasi muda sebagai sistem nilai kearifan yang utuh.

Oleh karena itu para tokoh masyarakat, seniman, Mahasiswa, dan pihak pemerintah berupaya untuk mensosialisasikan dan mengembangkan kembali kesenian *kelong* Makassar. Sampai saat ini kondisi pelestarian kesenian *kelong* Makassar sebagian kecil dilestarikan melalui pertunjukan di beberapa kegiatan kebudayaan dan melalui tulisan-tulisan dalam bentuk jurnal maupun buku yang kemudian dijadikan bahan bacaan oleh beberapa orang yang memiliki akses dan kepentingan pada tulisan-tulisan yang membahas kesenian *kelong* Makassar. Meskipun sudah sangat jarang dipertunjukkan karena sulitnya menemukan seniman *kelong* (*pakelong*) di kalangan masyarakat.

Di lain pihak, beberapa ilmuwan berkeinginan untuk dapat mensosialisasikan nilai-nilai kearifan lokal kesenian *kelong* Makassar secara terintegrasi kepada generasi muda agar mereka memiliki pemahaman mengenai nilai-nilai kearifan lokal, mampu menerima, menghayati dan mengembangkan, serta menjadikan kesenian *kelong* Makassar sebagai milik dan identitas kebanggaan masyarakat setempat. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai religius, nilai sopan santun, nilai gotong royong, nilai kehati-hatian, dan nilai etos kerja/kegigihan. Sebagaimana nilai-nilai tersebut dianggap perlu dipahami, dimaknai, dan diimplementasikan oleh kalangan masyarakat Makassar khususnya,

karena pengaruhnya yang dapat memberi dampak positif terhadap sikap dan perilaku seseorang.

Berdasarkan beberapa hal di atas berkaitan dengan kesenian *kelong* Makassar, salah satu upaya yang bisa dilakukan dalam melestarikan dan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal *kelong* Makassar kepada generasi muda adalah dengan mensosialisasikannya secara sistematis melalui pembelajaran seni budaya di sekolah agar dapat terwariskan dengan baik. Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal kesenian *kelong* Makassar dalam pembelajaran seni budaya ini juga merupakan salah satu bentuk pendidikan nilai kepada siswa bertujuan untuk membantu siswa dalam bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang lebih berhumanis (semakin "penuh" sebagai manusia), berguna dan berpengaruh dalam masyarakatnya, yang bertanggung jawab dan bersifat proaktif dan kooperatif, pribadi cerdas, berkeahlian, tapi tetap humanis. Selain itu, juga menjadikan siswa sebagai manusia utuh, manusia sempurna (insan kamil), tercapainya kesempurnaan yang ditunjukkan oleh terbentuknya pribadi yang berakhlak *al-karimah*. Pribadi yang berakhlak adalah pribadi yang memiliki kemampuan untuk mengelola hidupnya sesuai dengan nilai-nilai (baik Ilahiyah maupun Insaniyah).

Dalam proses pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal kesenian *kelong* Makassar tentu saja diperlukan sebuah perencanaan yang baik. Sebagaimana Sudjana (dalam Majid, 2011, hlm. 16) mengemukakan bahwa perencanaan merupakan proses pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu tindakan itu dilakukan. Oleh karena itu, perencanaan sangat penting sebagai acuan dasar sebelum membuat desain pembelajaran. Dalam konteks perencanaan pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal kesenian *kelong* Makassar adalah penyusunan materi pembelajaran, metode, pendekatan, dan penilaian yang disesuaikan dengan alokasi waktu pada setiap pertemuan.

Pada kenyataannya, kesenian *kelong* Makassar belum pernah diintegrasikan ke dalam pembelajaran di sekolah, hal ini dikarenakan masih minimnya referensi atau sumber mengenai cara mengembangkan materi

pembelajaran berbasis seni tradisi masyarakat setempat seperti halnya kesenian *kelong* Makassar. Kendati demikian, salah satu sekolah yang belum menerapkan pembelajaran kesenian *kelong* Makassar adalah SMA Negeri 14 Sinjai.

Pembelajaran seni budaya di SMA Negeri 14 Sinjai menggunakan materi pelajaran seni tari dan seni rupa untuk setiap tingkatan kelas. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru seni budaya, bahwa tidak diterapkannya materi pelajaran seni musik dikarenakan guru tersebut tidak memiliki kompetensi di bidang seni musik. Meskipun dalam aturannya, guru seni budaya di sekolah wajib mengajarkan minimal dua aspek seni, sehingga merasa lebih percaya diri dalam mengajarkan seni rupa dan seni tari. Secara disiplin ilmu, latar belakangnya bukan berasal dari pendidikan seni, tetapi berasal dari pendidikan fisika.

Di sekolah tersebut, guru seni budaya hanya mengacu pada sumber referensi buku yang ada, meskipun kurikulum menuntut untuk mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan potensi daerah setempat. Oleh karena itu pengayaan sumber oleh guru perlu dikembangkan guru seni budaya. Selain itu, Pelajaran seni budaya sebagai salah satu strategi dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa melalui seni tradisi setempat belum terlaksana. Pada pelaksanaan pembelajarannya, penggunaan metode, strategi, pendekatan, dan evaluasi pembelajaran belum mampu memfasilitasi siswa dalam mencapai ketuntasan hasil belajar yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dalam kaitannya dengan pendidikan nilai dalam pembelajaran, guru belum mengarahkan siswa pada pencapaian nilai-nilai karakter yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Guru belum mengarahkan siswa untuk berdialog dengan dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya melalui aktifitas pembelajaran seni budaya. Akibatnya adalah minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran seni budaya terbilang masih cukup kurang dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Sebagai bukti bahwa siswa masih sering terlambat memasuki kelas saat pelajaran seni budaya berlangsung, terlambat dalam mengumpulkan tugas, bahkan terkadang terdapat beberapa siswa yang tidak mengikuti pelajaran seni budaya sampai selesai.

Haerullah Yusuf, 2019

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN NILAI BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN KESENIAN *KELONG* MAKASSAR DI SMA NEGERI 14 SINJAI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut di atas adalah melakukan solusi perbaikan terhadap rancangan pembelajaran yang diberikan. Perlunya menggunakan metode, strategi, pendekatan dan evaluasi pembelajaran dengan pelaksanaan yang tertata dengan baik, menjadikan siswa sebagai *center of learning* sehingga mereka dapat lebih aktif dengan pembelajaran kontekstual yang dapat menghubungkan mereka dengan lingkungannya.

Selain itu, materi pelajaran juga merupakan satu hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Sebagai pelajaran seni budaya, materi seni yang dibawakan tentunya sebaiknya berbasis seni tradisi daerah setempat yang sesuai dengan tujuan, kemampuan serta potensi siswa, sehingga mereka dapat memahami bahwa betapa pentingnya peran dan kontribusi mereka dalam menjaga eksistensi kesenian yang dimilikinya sehingga siswa merasa memiliki akan keberadaan kesenian daerah setempat dan merasa bahwa mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis seni tradisi sangat penting sebagai kontribusi dalam menjaga eksistensi kesenian tradisi setempat.

Sebagaimana telah diketahui bahwa penanaman nilai-nilai tradisi kepada siswa dianggap penting agar mereka mampu menghargai, menghayati, dan melestarikan kesenian tradisi yang diajarkan serta mengamalkan nilai-nilai dalam kesenian tersebut ke dalam kehidupannya. Kesenian *kelong* merupakan salah satu seni tradisi masyarakat Makassar yang di dalamnya terdapat heterogenitas nilai kearifan lokal seperti nilai religius, nilai sopan santun, nilai gotong royong, nilai kehati-hatian, dan nilai etos kerja. Nilai-nilai tersebut perlu diinternalisasikan agar menjadi milik siswa yang bertujuan agar dapat terwariskan dan tertanamkan sehingga mereka dapat mengamalkannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, berdasarkan spesifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, agar nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam kesenian *kelong* Makassar dapat tersosialisasikan dan terinternalisasikan dengan baik, maka peneliti berupaya untuk membantu menyelesaikan persoalan dalam pengembangan seni tradisi masyarakat Makassar khususnya di SMA Negeri 14

Sinjai dengan merancang sebuah desain pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal kesenian *kelong* Makassar untuk diimplementasikan ke dalam pembelajaran seni budaya di sekolah dengan menyusun penelitian yang berjudul “**Impelementasi Pendidikan Nilai Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Kesenian Kelong Makassar di SMA Negeri 14 Sinjai**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, penulis melakukan perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Model Pendidikan Nilai Berbasis Kearifan Lokal Kesenian *Kelong* Makassar di SMA Negeri 14 Sinjai”. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, agar tidak terjadi pelebaran permasalahan yang dikaji, maka difokuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian *kelong* Makassar?
2. Bagaimana desain pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal kesenian *kelong* Makassar melalui pelajaran seni budaya di SMA Negeri 14 Sinjai?
3. Bagaimana proses penerapan pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal kesenian *kelong* Makassar melalui pelajaran seni budaya di SMA Negeri 14 Sinjai?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami nilai-nilai kearifan lokal dalam kesenian *kelong* Makassar serta desain dan proses penerapan pembelajarannya yang diintegrasikan ke dalam pelajaran seni budaya di SMA Negeri 14 Sinjai.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan penelitian ini ini adalah:

1. Mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian *kelong* Makassar.
2. Mengetahui desain pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal kesenian *kelong* Makassar melalui pelajaran seni budaya di SMA Negeri 14 Sinjai.

Haerullah Yusuf, 2019

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN NILAI BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN KESENIAN *KELONG* MAKASSAR DI SMA NEGERI 14 SINJAI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Mengetahui proses penerapan pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal kesenian *kelong* Makassar melalui pelajaran seni budaya di SMA Negeri 14 Sinjai.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Dari Segi Teoretis

Hasil penelitian ini merupakan ilmu pengetahuan mengenai kesenian *kelong* Makassar yang dapat dijadikan sebagai manuskrip dan kepustakaan tentang kesenian tersebut khususnya mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Selain itu, dengan adanya proses implementasi pendidikan nilai berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran kesenian *kelong* Makassar dapat mengembangkan khazanah pembelajaran seni budaya di sekolah formal dalam dimensi kearifan lokal.

1.4.2 Dari Segi Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat berkontribusi bagi sekolah-sekolah formal khususnya yang ada di daerah Sulawesi Selatan dalam aspek kebijakan dalam mengintegrasikan kesenian *kelong* Makassar dalam pembelajaran seni dan budaya. Sehingga warisan nilai budaya lokal dapat tetap dilestarikan eksis hingga di masa yang akan datang.

1.4.3 Dari Segi Praktis

Hasil penelitian tentang implementasi pendidikan nilai berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran kesenian *kelong* Makassar dapat digunakan sebagai rujukan untuk mengenali lebih jauh nilai-nilai budaya luhur masyarakat Makassar yang begitu bermakna. Sehingga dengan adanya heterogenitas nilai dalam *kelong* Makassar diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan budi pekerti peserta didik dalam melakukan suatu tindakan.

1.5 Sistematika Penulisan

Setelah melalui tahap penulisan seperti yang telah dipaparkan di atas, maka diperlukan sistematika penulisan yang akan lebih mendukung analisis data penelitian. Hasil penelitian ini terdiri dari lima bab yang menguraikan keseluruhan dari hasil penelitian dan masing-masing bab memaparkan hal-hal sebagai berikut:

Haerullah Yusuf, 2019

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN NILAI BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN Kesenian *KELONG* MAKASSAR DI SMA NEGERI 14 SINJAI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab I, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan tesis.

Bab II, berisi kajian pustaka yang meliputi konsep nilai, konsep pendidikan nilai, pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan belajar berbuat, konsep nilai kearifan lokal, nilai budaya dalam kearifan lokal, konsep implementasi, konsep pembelajaran (model, metode, strategi, perencanaan pengajaran, evaluasi pembelajaran, dan desain pembelajaran), pendekatan pembelajaran saintifik, sistem nilai budaya Makassar, kesenian *kelong* Makassar, bahasa sebagai sistem tanda, unsur-unsur musikal (notasi, melodi, tangga nada, irama, tempo, dinamika) dan penelitian terdahulu.

Bab III, berisi metode penelitian yang meliputi, Partisipasi, lokasi, dan subjek penelitian, Pendekatan penelitian, Desain penelitian, Teknik Pengumpulan dan Analisis Data serta Instrumen penelitian.

Bab IV, berisi temuan dan hasil yang meliputi, nilai-nilai kearifan lokal kesenian *kelong* Makassar, Desain pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal kesenian *kelong* Makassar, proses pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal kesenian *kelong* Makassar, dan hasil pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal kesenian *kelong* Makassar, serta pembahasan.

Bab V, berisi kesimpulan dan saran, yaitu berisikan kesimpulan “Implementasi Pendidikan Nilai Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Kesenian *Kelong* Makassar di SMA Negeri 14 Sinjai”, saran dan rekomendasi untuk peneliti selanjutnya, untuk dinas terkait, dan pada bagian akhir ini disertakan daftar pustaka.